

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan yang signifikan dalam pasar modal menjadi salah satu indikator berkembangnya perekonomian Indonesia. Perusahaan berupaya keras dalam memikat investor karena ketatnya persaingan investasi di pasar modal. Beragam pilihan membuat para investor harus melakukan pertimbangan matang sebelum memilih entitas untuk berinvestasi. Investor memerlukan berbagai informasi yang mendalam dan akurat untuk dianalisis mengingat tujuan utama mereka adalah memperoleh *return* saham yang optimal dan meminimalkan risiko kerugian (Kusumawati & Safiq, 2019).

Informasi yang diperlukan oleh investor dapat ditemukan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif saja, tetapi merupakan instrumen penting bagi pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi (Djojo & Astuti, 2023). Pemangku kepentingan, yang mencakup investor, kreditur, dan pemerintah, mengandalkan laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat. Investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai potensi pengembalian investasi dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Kreditur mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, sementara pemerintah memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan hukum dan regulasi yang berlaku (Tobing dkk., 2024).

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas (IAI, 2024). Laporan keuangan merupakan salah satu media penyampaian informasi mengenai kinerja, pencapaian, serta kondisi keuangan terkini perusahaan serta sebagai sarana yang menggambarkan secara komprehensif mengenai kesehatan finansial suatu perusahaan (Tobing dkk., 2024).

Laba merupakan salah satu elemen utama yang diperhatikan oleh pemangku kepentingan dalam analisis laporan keuangan perusahaan. Laba tidak hanya mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga mempengaruhi persepsi pasar terhadap stabilitas finansial dan prospek pertumbuhan di masa depan (Setijaningsih & Merisa, 2022). Stabilitas laba mencerminkan kinerja perusahaan yang konsisten dan kemampuan manajemen dalam mengelola operasional bisnis secara efektif. Perusahaan dengan laba yang stabil lebih mungkin untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi, yang dapat diterjemahkan ke dalam dividen yang lebih stabil dan peningkatan nilai saham (Murni *et al.*, 2023). Perusahaan secara konsisten berusaha untuk menampilkan kinerja dan performa terbaik mereka, dengan harapan dapat mempengaruhi keputusan investasi para calon investor (Mulyanto & Wibowo, 2020).

Teori keagenan menyatakan bahwa adanya pendelegasian kewajiban dari prinsipal kepada agen. Investor atau prinsipal, sering kali menilai keberhasilan agen, yaitu manajemen perusahaan, berdasarkan laba yang dilaporkan, tanpa memperhatikan strategi dan metode yang digunakan untuk mencapai laba tersebut. Manajemen akan fokus pada pencapaian target laba karena kinerja mereka dinilai berdasarkan jumlah laba yang dicapai. Konflik keagenan dapat timbul dari tekanan untuk mencapai target laba, di mana kepentingan manajemen sebagai agen dapat berbenturan dengan kepentingan investor sebagai principal (Jensen & Meckling, 1976).

Teori agensi mengasumsikan bahwa baik prinsipal maupun agen akan berusaha untuk memaksimalkan kepuasan individual mereka sehingga dapat menciptakan konflik keagenan. Manajemen cenderung memiliki informasi mengenai perusahaan yang lebih lengkap dan mendalam dibandingkan dengan pihak prinsipal. Ketidaksetaraan ini dikenal sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat terjadi karena agen terlibat langsung dalam operasional sehari-hari perusahaan dan memiliki akses ke data keuangan serta *non*-keuangan yang rinci. Asimetri informasi dapat memotivasi manajemen untuk melakukan sesuatu

yang tidak seharusnya (*dysfunctional behavior*) yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Manajemen dapat mengeksploitasi keunggulan informasional mereka untuk mencapai tujuan pribadi, seperti bonus, insentif jangka pendek, atau untuk memenuhi ekspektasi dan tuntutan prinsipal yang sering kali menekankan pada pencapaian target laba (Jensen & Meckling, 1976)

Praktik manajemen laba merupakan salah satu bentuk perilaku disfungsional yang dapat timbul dari asimetri informasi dan konflik keagenan. Manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan dengan memanfaatkan celah dalam standar akuntansi untuk menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba demi keuntungan pribadi atau untuk menciptakan kesan bahwa kinerja perusahaan lebih baik dari kenyataan. Praktik ini dapat merugikan prinsipal dan pemangku kepentingan lainnya karena laporan keuangan yang dihasilkan tidak lagi mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat menyesatkan mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi yang penting (Masning dkk., 2022).

Perataan laba dapat terjadi karena manajemen memiliki kebebasan dalam menentukan dan menggunakan metode akuntansi tertentu saat mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan (Nabil & Hidayati, 2020). Prinsip akuntansi berterima umum memiliki berbagai prosedur dan metode yang diakui dan dapat diterapkan. Manajemen dapat memanfaatkan kebebasan ini untuk menyesuaikan laporan keuangan agar sesuai dengan target yang ingin dicapai atau untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan tertentu.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 208 menjelaskan bahwa manajemen berhak menggunakan pertimbangannya dalam mengembangkan dan mengaplikasikan suatu kebijakan akuntansi yang relevan dan andal untuk kebutuhan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2024). Praktik ini menciptakan distorsi dalam pelaporan keuangan dan berpotensi merugikan semua pihak yang bergantung pada keandalan dan akurasi informasi keuangan yang disajikan (Arista & Serly, 2023).

Praktik perataan laba (*income smoothing*) merupakan perilaku tidak etis yang dilakukan oleh manajemen agar laba perusahaan terlihat stabil. Perataan laba merupakan praktik yang dilakukan untuk meredam fluktuasi laba, sehingga laba yang dilaporkan tampak lebih stabil dan konsisten dari waktu ke waktu (Beidleman, 1973). Praktik manajemen laba dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dengan memberikan kesan stabilitas dan keamanan investasi. Manajemen laba dapat menimbulkan kekhawatiran tentang transparansi dan integritas laporan keuangan (Joana & Abdi, 2022).

Teori sinyal menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan berusaha untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan akan perkembangan laba yang stabil dan positif dengan mengirimkan sinyal yang baik kepada pemangku kepentingan melalui laporan keuangan. Manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan perataan laba guna menjaga stabilitas laporan keuangan dan menciptakan persepsi tentang kinerja perusahaan yang konsisten serta dapat diprediksi, yang diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi volatilitas harga saham (Spence, 1973).

Tabel 1. 1
Daftar Net Sales dan Profit (loss) After Tax Perusahaan Properti dan *Real estate*

Kode	<i>Net Sales</i>			<i>Profit (loss) After Tax</i>		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
CTRA	9,729,651	9,126,799	9,245,032	2,087,716	2,003,028	1,909,025
GPRA	446,749	370,376	459,530	49,537	76,356	96,478
MMLP	366,262	194,546	113,353	316,572	334,523	348,348

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan terdapat anomali yang signifikan dalam hubungan antara pendapatan dan laba bersih pada beberapa perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

PT Ciputra Development Tbk pada tahun 2023 mengalami peningkatan penjualan sebesar 1,3%, namun justru mengalami penurunan laba sebesar 4,9%. Fenomena yang sama juga terlihat pada PT Perdana Gapuraprima Tbk yang mencatat penurunan penjualan signifikan sebesar 20,6% pada tahun 2022, tetapi

membukukan kenaikan laba sebesar 35,12%. PT Mega Manunggal Property Tbk justru menampilkan tren yang berlawanan antara penjualan yang konsisten menurun dengan laba yang justru terus meningkat selama periode pengamatan.

Ketidakkonsistenan ini menimbulkan dugaan adanya praktik perataan laba yang dilakukan manajemen. Pola stabilisasi laba terlihat jelas dimana CTRA menunjukkan penurunan laba yang terkendali (4,2% - 4,9%), GPRA memperlihatkan kenaikan laba yang bertahap, dan MMLP mencatatkan peningkatan laba yang konsisten meskipun penjualannya menurun.

Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Kartika Wirjoatmodjo, mengemukakan kecurigaannya terhadap PT Waskita Karya Tbk (WSKT). Kartika menilai bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi riil. Kecurigaan ini muncul karena laporan keuangan perusahaan menunjukkan adanya keuntungan, sementara arus kas (*cash flow*) perusahaan justru mengalami defisit (Comission, 2016).

Kementerian BUMN telah berkoordinasi dengan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk melakukan investigasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk sebagai respons terhadap kecurigaan tersebut. Deputy Kepala BPKP Bidang Investigasi, Agustina Arumsasi, menyatakan bahwa terdapat indikasi kemungkinan adanya praktik *markup* dalam laporan keuangan perusahaan tersebut (Olavia, 2023).

Tabel 1. 2
Laba/Rugi, Arus Kas, dan Penjualan PT. Waskita Karya Tbk 2021-2022

(Jutaan Rupiah)			
Tahun	Laba/Rugi	Arus Kas Aktivitas Operasi	Penjualan
2020	322,342,513	141,278,814	16,536,381,639
2021	214,424,794	(3,737,433,881)	17,809,717,726

Sumber : www.idx.co.id

Data menunjukkan bahwa meskipun PT Waskita Karya Tbk melaporkan peningkatan penjualan sebesar Rp 17,8 triliun pada tahun 2021, perusahaan mencatatkan arus kas operasional yang negatif Rp 3,73 triliun. Laba bersih perusahaan justru tercatat positif pada angka Rp 214 miliar. Diskrepansi ini

mengindikasikan adanya kemungkinan manipulasi akuntansi untuk menjaga kestabilan laba.

Kasus yang dihadapi PT Waskita Karya Tbk menandakan adanya *anomaly* dalam pengelolaan kas. Arus kas negatif yang kontras dengan laba positif bisa menjadi indikator bahwa perusahaan menggunakan cadangan kas untuk mengakui laba meskipun kondisi operasional sebenarnya tidak sehat, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *cash holding* yang tinggi cenderung lebih mampu melakukan *income smoothing*, karena mereka dapat memanipulasi waktu pengeluaran dan pendapatan untuk menjaga kestabilan laba.

Tabel 1. 3
Perbandingan Indikator Perusahaan yang Terindikasi Melakukan Perataan Laba dan Tidak Melakukan Perataan Laba

Kode Perusahaan	<i>Winner/loser stock</i>	<i>Leverage</i>	<i>Tax planning</i>	<i>Smoother</i>
RDTX	<i>Winner</i>	-	-	<i>Non Smoother</i>
CTRA	<i>Winner</i>	-	-	<i>Smoother</i>
PURI	-	0,6	-	<i>Non Smoother</i>
SMRA	-	0,6	-	<i>Smoother</i>
PWON	-	-	0,9	<i>Non Smoother</i>
DMAS	-	-	0,9	<i>Smoother</i>

Sumber : www.idx.co.id

Keputusan manajemen untuk melakukan perataan laba bisa berbeda antar perusahaan meskipun kondisi keuangan tertentu serupa. PT RDTX dan PT GPRA, yang sama-sama termasuk kategori *winner stock* pada tahun 2023, menunjukkan perilaku yang berbeda dalam hal perataan laba. PT GPRA terindikasi melakukan perataan laba, sedangkan PT RDTX tidak. Perbedaan serupa juga ditemukan pada PT PURI dan PT SMRA yang memiliki rasio *leverage* yang sama di tahun 2023, yaitu sebesar 0,6 dimana rasio tersebut melebihi ambang batas *leverage* yang dianggap aman menurut Fuchs (2018). Namun, PT SMRA terindikasi melakukan perataan laba, sementara PT PURI tidak.

Rasio *tax planning* pada tahun 2023 untuk PT DMAS dan PT PWON tercatat sama, yaitu sebesar 0,9. PT DMAS terindikasi melakukan perataan laba, sementara PT PWON tidak. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat

kesamaan pada beberapa indikator keuangan, keputusan manajemen terkait perataan laba dapat berbeda secara signifikan antar perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba. Penelitian ini akan meneliti empat variabel yang diduga berpengaruh terhadap *income smoothing*, yaitu *Winner/loser stock*, *financial risk*, *cash holding*, dan *tax planning*.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi perataan laba ialah *Winner/loser stock*. Perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan *return* sahamnya menjadi dua kelompok utama, yaitu *winner stock* dan *loser stock*. *Winner stock* adalah kelompok perusahaan yang memiliki rata-rata *return* saham lebih tinggi daripada rata-rata *return* saham pasar. Perusahaan yang memiliki *return* saham lebih rendah dari rata-rata *return* saham pasar disebut *loser stock* (Jegadeesh & Titman, 1993)

Manajemen perusahaan dalam kelompok *winner stock* termotivasi melakukan perataan laba untuk mempertahankan posisinya. Praktik ini melibatkan manipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan stabilitas dan konsistensi laba, yang dapat memperkuat kepercayaan investor dan mempertahankan persepsi positif di pasar modal. Perusahaan yang berada dalam kelompok *loser stock*, melakukan praktik perataan laba sebagai strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan, dengan menampilkan kinerja keuangan yang lebih stabil dan dapat diprediksi, manajemen dapat mencoba menarik minat investor dan meningkatkan harga saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat membantu perusahaan bergerak ke dalam kelompok *winner stock* (Mulyanto & Wibowo, 2020).

Financial risk adalah variabel kedua yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba. *Financial risk* yang tinggi dihitung dari tingkat pelunasan utang yang rendah, yang diukur dari kapasitas perusahaan untuk melunasi kewajibannya dengan menggunakan aset-asetnya. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi menghadapi risiko gagal bayar, yang dapat memotivasi manajemen untuk meratakan laba guna menunjukkan kinerja keuangan yang lebih stabil dimata

kreditor. *Leverage* yang signifikan, atau penggunaan utang yang tinggi, juga mengindikasikan risiko bisnis yang tinggi, yang dapat menyebabkan kekhawatiran bagi investor dan kreditor (Masning dkk., 2022).

Perusahaan yang memiliki tingkat *financial risk* yang signifikan sering kali menggunakan teknik perataan laba untuk memastikan bahwa perusahaan tetap mematuhi persyaratan kesepakatan pinjaman yang telah dinegosiasikan dengan kreditor. Perataan laba bertujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran perjanjian pinjaman yang dapat menimbulkan konsekuensi finansial dan reputasi yang serius bagi perusahaan. Peningkatan risiko dalam struktur keuangan perusahaan dapat meningkatkan risiko bagi investor, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap stabilitas dan keamanan investasi mereka (Suyono & Marina, 2020).

Cash holding adalah faktor ketiga yang dapat mendorong praktik perataan laba. Istilah *cash holding* menggambarkan kas perusahaan yang dimiliki dan digunakan untuk mendanai berbagai kegiatan, baik usaha operasional maupun kebutuhan mendesak (Amalia & Dillak, 2020). Teori keagenan menyatakan bahwa perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan konflik kepentingan, di mana kedua belah pihak memiliki keinginan untuk mengendalikan kas perusahaan. Investor, sebagai pemilik modal, cenderung menginginkan agar kas perusahaan digunakan secara efisien dan efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan dan pada akhirnya memberikan *return* yang optimal kepada mereka (Jensen & Meckling, 1976).

Manajemen mungkin lebih fokus pada pemanfaatan kas perusahaan untuk mencapai tujuan jangka pendek, seperti meningkatkan kompensasi mereka sendiri, memperluas bisnis melalui proyek-proyek baru yang mungkin berisiko, atau bahkan menyembunyikan kinerja yang buruk melalui manipulasi laporan keuangan. Sifat *cash holding* yang mudah dicairkan dapat memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba karena adanya dana yang tersedia di perusahaan.

Kemungkinan perataan laba meningkat seiring dengan meningkatnya *cash holding* (Nirmanggi & Muslih, 2020).

Faktor keempat yang diduga mempengaruhi perataan laba adalah *tax planning*. Perencanaan pajak merupakan strategi manajemen yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah-celah akuntansi dan perpajakan tanpa melanggar hukum yang berlaku. Tindakan perataan laba biasanya bertujuan untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan (Romadhina & Andhitiyara, 2021).

Pemerintah dan manajemen perusahaan memiliki perbedaan kepentingan dalam konteks pemungutan pajak. Pemerintah menginginkan pajak maksimal untuk mendukung pemasukan negara yang digunakan dalam pembangunan dan pelayanan publik. Manajemen perusahaan memandang pajak sebagai beban tambahan yang dapat mengurangi pendapatan dan kemampuan ekonomi perusahaan. Perusahaan secara konsisten berupaya meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Motivasi manajemen mendorong mereka melakukan perataan laba dengan tujuan menjaga beban pajak yang dikenakan relatif sama dengan tahun sebelumnya, sehingga mempertahankan konsistensi dan stabilitas laporan keuangan perusahaan (Khairunnisa & Aisyaturrahmi, 2023).

Penelitian oleh Pratamanti (2020) tentang Pengaruh *Cash holding*, Kepemilikan Publik, *Bonus Plan*, dan *Winner/loser stocks* Terhadap Praktik *Income smoothing* mengungkapkan bahwa *Winner/loser stock* berpengaruh kearah positif terhadap *income smoothing*. Penelitian yang dilakukan Afifah & Isyнуwardhana (2023) mengalami perbedaan hasil dimana meneliti tentang Pengaruh *Income Tax*, *Winner/loser stock*, dan Reputasi Auditor Terhadap *Income smoothing*, menyatakan bahwa *Winner/loser stock* berpengaruh kearah negatif terhadap *income smoothing*. Berbeda dengan penelitian oleh Yusrizal *et al.*, (2022) tentang *The Influence Of Company Size, Leverage, Net Profit Margin, Winner/loser stock, Stock Price On Income smoothing* menunjukkan bahwa *Winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa *financial risk* berpengaruh terhadap perataan laba, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Trisna (2022) tentang Pengaruh *Risk*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Sales Growth* Terhadap Perataan Laba serta penelitian oleh Karina, (2020) Pengaruh *Financial risk*, *Dividen*, *Kepemilikan Manajerial* dan *Reputasi Auditor* Terhadap Perataan Laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marfuah & Murti (2019) tentang *Financial risk*, *Good Corporate Governance* dan *Praktik Perataan Laba* di Indonesia mengatakan bahwa *financial risk* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika *et al.*, (2021) tentang *The Influence of Financial risk , Firm Value , Dividend Payout Ratio and Managerial Ownership on Income smoothing*, risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian oleh Cahyanti & Damayanti (2023) tentang Pengaruh *Cash holding*, *Bonus Plan*, *Firm Size*, dan *Profitabilitas* Terhadap *Income smoothing* berpendapat bahwa *cash holding* berpengaruh positif signifikan. Sedangkan penelitian oleh Alrahmon & Rifa (2021) tentang Pengaruh *Cash holding*, *Bonus Plan*, *Reputasi Auditor* dan *Winner/loser stock* Terhadap Perataan Laba dan oleh Musyafa (2021) tentang *Cash holding*, *Financial Leverage*, *Profitability*, *Firm Size*, *Income smoothing: Moderating Managerial Ownership* bahwa *cash holding* berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Hasil ini berbeda dari Muliati & Yanti (2023) tentang Pengaruh *Profitabilitas*, *Ukuran Perusahaan* , *Financial Leverage* dan *Cash holding* Terhadap *Income smoothing* serta Alfiah & Lestari (2023) tentang Pengaruh *Cash holding*, *Leverage*, dan *Ukuran Perusahaan* terhadap Perataan Laba dan oleh Muliati & Yanti (2023) tentang Pengaruh *Profitabilitas*, *Ukuran Perusahaan*, *Financial Leverage* dan *Cash holding* Terhadap *Income smoothing* mengatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Penelitian oleh Megarani *et al.*, (2019) tentang *The Effect Of Tax planning, Company Value, and Leverage on Income smoothing Practices In Companies Listed on Jakarta Islamic Index*, menyatakan bahwa *tax planning* tidak

berpengaruh terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan penelitian oleh Joana & Abdi (2022) mengenai Pengaruh *Tax planning*, Nilai Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba serta penelitian oleh Qatrin Anggun Khairunnisa (2023) tentang *Tax planning: Analysis Of Its Effect on Income smoothing* berpendapat bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap perataan laba.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor properti dan *real estate* dipilih sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan yang mendukung secara akademis dan praktis. Pertama, sektor properti dan *real estate* di Indonesia menikmati keuntungan dari pertumbuhan populasi yang cepat dan terus meningkat, yang secara langsung meningkatkan permintaan akan properti. Demografi yang dinamis ini menciptakan pangsa pasar yang besar untuk investasi dalam pengembangan properti dan infrastruktur pemukiman. Sektor properti dan *real estate* menarik bagi investor sebagai instrumen investasi jangka panjang karena cenderung mengalami apresiasi nilai yang stabil seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut menjadikan sektor ini penting tidak hanya sebagai pendorong ekonomi sendiri tetapi juga sebagai penopang sektor-sektor lain yang membutuhkan infrastruktur dan fasilitas properti.

Kedua, dalam literatur akademis, penelitian mengenai praktik perataan laba dalam sektor properti dan *real estate* masih terbilang minim dibandingkan dengan sektor lain seperti keuangan atau manufaktur. Hal ini menciptakan peluang untuk menyumbangkan pemahaman baru tentang fenomena perataan laba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada literatur akademis, memperluas pemahaman tentang strategi keuangan yang digunakan perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya, serta memberikan pandangan baru terhadap hubungan antara praktek perataan laba dan dinamika pasar properti di Indonesia.

Rujukan utama penelitian ini adalah studi terdahulu oleh Mustikarini & Dillak (2021) yang mengkaji pengaruh *cash holding*, *Winner/loser stock*, dan

kepemilikan publik terhadap praktik *income smoothing*. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa *Winner/loser stock* dapat memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing*, sedangkan variabel *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, dari segi variabel penelitian, studi sebelumnya menggunakan variabel *cash holding*, *Winner/loser stock*, dan kepemilikan publik, penelitian ini memperkenalkan dua variabel independen baru, yaitu *financial risk* dan *tax planning*. Kedua, perbedaan objek penelitian, penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berbeda dengan studi terdahulu yang meneliti perusahaan sektor industri barang konsumsi. Ketiga, perbedaan periode penelitian, studi terdahulu mencakup periode 2016-2019, sedangkan penelitian ini mencakup periode 2021-2023.

Adanya inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian terdahulu telah mendorong peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh variabel *Winner/loser stock*, *financial risk*, *cash holding*, dan *tax planning* terhadap praktik *income smoothing*. Ketertarikan ini tidak hanya disebabkan oleh perbedaan hasil penelitian sebelumnya dan fenomena yang terjadi, tetapi juga karena pemilihan variabel-variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan yang cermat. Variabel-variabel ini memiliki keterkaitan erat dengan motivasi perataan laba serta berbagai pemangku kepentingan dalam perusahaan.

Variabel *Winner/loser stock* dan *cash holding* berkaitan dengan investor yang mempertimbangkan stabilitas dan likuiditas perusahaan sebelum berinvestasi (Dihanti Yusman *et al.*, 2021). *Financial risk* merupakan perhatian utama bagi kreditor yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. *Tax planning* menjadi aspek penting yang diperhatikan oleh pemerintah dalam memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan (Rioni & Junawan, 2021).

Peneliti memutuskan untuk menguji kembali hubungan antara variabel-variabel tersebut dan praktik *income smoothing* dalam konteks perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika perataan laba dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Penjelasan yang telah diuraikan di atas menghasilkan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah *winner/loser stock*, *financial risk*, *cash holding*, dan *tax planning* secara bersama-sama mempengaruhi *income smoothing* ?
2. Apakah *winner/loser stock* berpengaruh terhadap *income smoothing* ?
3. Apakah *financial risk* berpengaruh terhadap *income smoothing* ?
4. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing* ?
5. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap *income smoothing* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat ditarik tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *winner/loser stock*, *financial risk*, *cash holding*, dan *tax planning* terhadap *income smoothing*
2. Untuk mengetahui pengaruh *winner/loser stock* terhadap *income smoothing*
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial risk* terhadap *income smoothing*
4. Untuk mengetahui pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*
5. Untuk mengetahui pengaruh *tax planning* terhadap *income smoothing*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas, tidak hanya untuk penulis tetapi juga bagi lingkungan Universitas Jambi, masyarakat luas, dan pemerintah. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang pengaruh *winner/loser stock*, *financial risk*, *cash holding*, dan *tax planning* terhadap praktik *income smoothing* dari sisi teoritis. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan praktik perataan laba

b. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan penting tentang pentingnya menjaga integritas laporan keuangan untuk menghindari praktik perataan laba
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menyajikan informasi berharga mengenai pengaruh *tax planning* terhadap praktik *income smoothing*, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan terutama yang berkaitan dengan pajak
3. Bagi investor dan kreditor, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan secara akurat dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun pemberian kredit
4. Bagi akuntan dan manajemen, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kehati-hatian dalam praktik pencatatan akuntansi, sehingga dapat mencegah tindakan yang tidak etis dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.